**BAB I**

**PENDAHULAN**

Dalam bab ini penulis akan membahas beberapa pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

 Dalam filsafat[[1]](#footnote-1) Gerika (Yunani) dipahami bahwa kelakuan manusia selalu dikendalikan oleh kehendak, dan kehendak dikendalikan oleh emosi, sedangkan emosi dikendalikan oleh rasio. Jadi menurut pemikiran Gerika, berdasarkan rasionya yang otonom, seorang manusia mampu menjalankan kehidupan yang baik. Tetapi teori ini tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang menyaksikan cacat parah dalam aspek kehendak, emosi, maupun rasio manusia, sebagai akibat kejatuhan manusia dalam dosa.[[2]](#footnote-2) Pola pikir manusia rusak dan cenderung egosentris akibat dari dosa.

Banyak orang Kristen mengklaim bahwa ketika seseorang menjadi orang percaya, dia tidak lagi memiliki keterkaitan apapun dengan hukum Taurat. Bahkan ada yang benar-benar menunjukkan sikap penolakan terhadap hukum Taurat dalam segala fungsinya.[[3]](#footnote-3) Dengan kata lain, tanpa melakukan hukum Taurat seseorang dapat disebut sebagai orang Kristen dengan hanya menerapkan pengajaran Tuhan Yesus yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Orang percaya menerima Yesus Kristus, kemudian dikuduskan dari segala dosa dan mendapat keselamatan tanpa menerapkan hukum Taurat. Pola pikir ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan atau pola hidup yang menjadi bagian orang percaya dalam tindakannya setiap hari.

Banyak orang percaya tidak mengerti bahwa hukum Taurat adalah bagian dari pekerjaan Allah dalam misi penyelamatan manusia dari segala dosa dengan perantaraan anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus. Maka, orang percaya menyalahartikan kebebasan yang dianugerahkan Allah bagi orang percaya tanpa sungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus yang sejati dengan disertai ketaatan penuh terhadap hukum Taurat.

Sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup menurut kehendak dan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, walaupun seseorang percaya kepada Yesus Kristus, banyak orang Kristen yang hidupnya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.[[4]](#footnote-4)Maka, mengapa dahulu Kain membunuh Habel? Mengapa Abraham berbohong? Mengapa Saul berusaha membunuh Daud? Mengapa Daud berzinah? Mengapa Salomo jatuh dalam dosa karena berpoligami?[[5]](#footnote-5) Semua ini disebabkan oleh karena hidupnya dijalani menurut kehendak dan kepentingan diri sendiri. Egosentris menumbuhkan keinginan untuk memuaskan keinginan diri sendiri yang tidak berdasarkan kehendak Tuhan.

Anthony A. Hoekema mengemukakan kerusakan manusia secara total, dalam bukunya “diselamatkan oleh anugerah”:

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa manusia memang telah mengalami kerusakan secara total atau keseluruhan. Menurut Yeremia 17: 9, “Betapa liciknya hati, lebih licik daripada segala sesuatu, hatinya sudah membatu siapakah yang dapat mengetahuinya?”. Sama seperti orang Etiophia tidak dapat mengubah warna kulitnya, atau macan mengubah belangnya, demikian juga sulitnya bagi bangsa Israel yang telah berbuat jahat untuk dapat berbuat baik (Yer. 13: 23).[[6]](#footnote-6)

Dosa meliputi hati setiap manusia. Dosa iri hati misalnya, yang di dalam Alkitab sangat banyak dituliskan. Dosa Kain yang membunuh adiknya Habel adalah karena iri hati terhadap persembahan korban bakaran adiknya yang ternyata lebih berkenan di hadapan Tuhan (Kej. 4: 5). Kakak-kakak Yusuf hampir membunuhnya karena iri hati terhadap Yusuf yang lebih disayangi ayah mereka Yakub. Yang akhirnya Yusuf dijual sebagai budak belian (Kej. 37: 19). Saul iri hati terhadap Daud karena Daud semakin menanjak popularitasnya sejak berhasil mengalahkan Goliat (1Sam. 18: 8). Sehingga Saul beberapa kali berusaha membunuh Daud meski Daud tidak bersalah kepada Saul.[[7]](#footnote-7)

Semua dosa tidak berkenan kepada Allah dan akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Manusiapun akan menuju kehancuran hidup dan kebinasaan. Dalam 1 Samuel dituliskan, bagaimana anak-anak Eli yang tidak taat kepada Tuhan. Hidup merekapun berakhir dengan kehancuran dan penolakan Tuhan terhadap mereka. Sebaliknya, orang-orang yang hidup menurut kehendak-Nya seperti Hana, Samuel, Jonatan, diberkati oleh Tuhan dan dipakai Tuhan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain.[[8]](#footnote-8)

Kitab Perjanjian Baru juga menuliskan begitu banyaknya manusia yang hidup menurut kehendaknya sendiri bukan kehendak Tuhan. Yudas Iskariot misalnya, sebagai murid Tuhan Yesus, ia lebih memilih menerima “sejumlah uang (Luk. 22: 5)”, dan melakukan apa yang menjadi kehendaknya dari pada menjadi pengikut Tuhan yang taat. Demikian halnya dengan orang-orang Farisi yang menganggap diri lebih baik dari orang lain. Dosa kesombongan meliputi hati mereka.

Dengan demikian, kebobrokan manusia bukan hanya terjadi di Alkitab yang tertulis saja. Disaat sekarang ini, realita menunjukkan bahwa banyak orang Kristen hanya berstatus KTP Kristen, dan dalam praktisnya bukan Kristen, berbeda dengan Yesus Kristus yang dipercaya sebagai Tuhan dan Juru Selamat di dalam kekristenan. Orang percaya tidak mengamalkan apa yang Tuhan inginkan, hidup mereka tidak lagi kudus di hadapan Tuhan. Bahkan mereka semakin terjebak dalam dosa dan sulit dilepaskan. Pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib untuk menebus dosa setiap orang percaya disia-siakan.

Maka, menjaga kekudusan hidup memang menjadi perjuangan setiap orang percaya, sebagaimana layaknya yang dikehendaki oleh Tuhan. Mengingat manusia hidup dalam zaman dimana godaan untuk memuaskan keinginan daging sangat besar. Orang percaya yang seharusnya menjadi saksi bagi gereja, ternyata mereka tidak dapat menjalankan fungsinya. Hidup dengan kepura-puraan, menjadi batu sandungan bagi orang lain, dan berujung pada keinginan untuk semakin menjauh dari Tuhan.

Sebagai Allah yang kudus, Ia memanggil seluruh umat-Nya untuk hidup di dalam kekudusan. Firman Tuhan berkata “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: kuduslah kamu, sebab Aku kudus”.[[9]](#footnote-9) Tentang kekudusan ini J. D. Douglas menyatakan:

Kekudusan Allah dikaruniakan kepada jiwa manusia, pada saat ia dilahirkan kembali, dan itulah yang menjadi sumber dan landasan bagi tabiat yang suci. Kristus dalam hidup dan sifat-sifat-Nya adalah teladan tertinggi kekudusan Allah. Dalam Dia keadaan kudus lebih dari pada hanya tidak berdosa: itu adalah penyerahan-Nya yang seutuhnya kepada kehendak dan maksud Allah, dan untuk itu Yesus menguduskan diri-Nya sendiri (Yoh. 17: 19).[[10]](#footnote-10)

Kekudusan Kristus adalah ukuran bagi sifat orang percaya. “sebab Ia yang menguduskan, dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu” (Ibr. 2: 11). Maka, dalam berbagai tulisannya, Rasul Paulus begitu menekankan jemaat untuk hidup dalam kekudusan (Ef. 4: 24; Rm. 6: 19; 1Tes. 4: 4). Rasul Paulus pun memberikan teladan kehidupan yang suci, baik dalam hidupnya maupun didalam pelayanannya. Dalam nasihatnya kepada Timotius dia menyatakan “jadilah teladan dalam kesucianmu”.[[11]](#footnote-11)

 Sungguh Allah menghendaki semua umat-Nya hidup kudus dan berkenan kepada-Nya. Namun kenyataan yang penulis temukan di dalam kehidupan jemaat Tuhan di GPO Prabumulih, banyak di antara mereka di dalam jemaat yang tidak menjaga kekudusanhidup**.** Jemaat masih ada yang mempraktikkan hidup dalam kuasa okultisme, iri hati, berselisih, dosa seks, berbohong, dan banyak hal lain yang membuat hidup mereka tidak kudus.

Sebagai contohnya kasus pertama, ada satu keluarga sebut saja keluarga FS. Keluarga ini masih terus hidup dan terikat okultisme. Kepala keluarga di rumah tersebut belum terbuka untuk dilayani oleh Hamba Tuhan dan menolak untuk melepaskan jimat-jimat yang dimilikinya. Sebagai akibatnya, keluarga ini tidak sungguh-sungguh dalam mengikut Tuhan. Mereka tidak rutin mengikuti ibadah mingguan. Anak-anaknya tidak patuh pada orang tua, dan sering terjadi perkelahian diantara mereka.[[12]](#footnote-12)

Kasus kedua, gembala jemaat yang melayani di GPO Prabumulih, inisial LT mengaku, ketika pertama kali masuk dalam pelayanan ke gereja tersebut mendapati jemaat hidup dalam ketidakkudusan. Suatu hari, tepatnya hari minggu, sandal yang sering dipakai oleh ibu LT, diletakkan di luar rumah. Namun selepas ibadah, sandal tersebut tidak ada lagi di tempat semula. Dan setelah dibicarakan kepada salah satu majelis,dikatakan bahwa pelakunya adalah tidak lain dari salah satu jemaat GPO Prabumulih itu sendiri.[[13]](#footnote-13)

Selain itu ada kasus pencurian lainnya. Salah satu pengurus gereja, sebut saja inisial BB melakukan pencurian terhadap salah satu *stand mic* yang diletakkan di altar gereja dan masih baru dibeli. Kemudian hal ini disampaikan oleh gembala jemaat kepada pengurus majelis gereja. kemudian BB mengaku bahwa *stand mic* tersebut ada di rumahnya dan tidak sengaja terbawa olehnya sampai ke rumah.[[14]](#footnote-14) Keinginan BB untuk memiliki yang bukan haknya membuat dia jatuh ke dalam dosa.

Kasus lain lagi bukan dilakukan oleh jemaat, melainkan oleh gembala jemaat atau Hamba Tuhan sendiri. Sebut saja inisial RS, pernah melayani sebagai gembala jemaat di GPO Prabumulih, namun saat ini telah melayani di tempat atau gereja lain. RS pernah berkompromi dengan beberapa majelis untuk melakukan pembagian terhadap uang kolekte Perjamuan Kudus. Dimana pembagiannya 50% untuk gembala dan 50% dibagi rata oleh majelis. [[15]](#footnote-15) Hal ini tentu tidaklah dibenarkan. Integritas seorang hamba Tuhan tidak ditunjukkan oleh RS. Pelayanan yang dikerjakan tersebut bertentangan apa yang diajarkan oleh Tuhan yakni melayani dengan sungguh-sungguh dan tidak dipengaruhi oleh kedagingan.

Maka, dengan mengetahui latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang “Persepsi Galatia 5: 16-26 tentang “Hiduplah Oleh Roh” sebagai upaya menjaga kekudusan hidup jemaat GPO Prabumulih”. Dengan satu keyakinan jika jemaat hidup oleh Roh maka merekapun akan menjaga kekudusan hidupnya.

**Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka kajian dalam mensistematiskan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan “Hiduplah oleh Roh” dalam Galatia 5: 16-26?
2. Apa problematika jemaat GPO Prabumulih dalam menjaga kekudusan hidup?
3. Bagaimana persepsi “Hiduplah oleh Roh” dalam Galatia 5: 16-26, diimplementasikan sebagai upaya menjaga kekudusan hidup jemaat GPO Prabumulih.

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

 Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Untuk memberikan pemaparan mengenai “Hiduplah oleh Roh” dalam persepsi Galatia 5: 16-26, supaya jemaat GPO Prabumulih memahami konsep “Hiduplah oleh Roh”, dalam upaya menjaga kekudusan hidup.
2. Untuk mendeskripsikan mengenai problematika jemaat GPO Prabumulih dalam menjaga kekudusan hidup supaya jemaat GPO Prabumulih dapat mengantisipasinya dan hidup dalam kekudusan.
3. Untuk mengimplementasikan persepsi “Hiduplah oleh Roh” dalam Galatia 5: 16-26, supaya jemaat GPO Prabumulih dapat hidup oleh Roh sebagai upaya menjaga kekudusan hidup.

**Signifikansi Penulisan**

 Penulisan skripsi ini sangat penting karena akan memberikan informasi yang teoritis dan praktis bagi jemaat dan juga para hamba Tuhan dalam membimbing jemaat agar hidup oleh Roh dalam upaya mempertahankan kekudusan hidup.

1. Untuk memberikan wawasan dan pemahaman yang benar akan konsep “Hidup oleh Roh” yang sesungguhnya sebagai jemaat Tuhan.
2. Untuk memberikan informasi bagi orang percaya pada umumnya dan bagi jemaat GPO Prabumulih secara khusus dampak dari ketidakkudusan hidup.
3. Memberikan kontribusi teologis bagi orang percaya dan hamba Tuhan bahwa “Hiduplah oleh Roh” sangat penting dalam upaya menjaga kekudusan hidup.

**Definisi Istilah**

 Dalam pembahasan ini penulis akan mendefinisikan beberapa istilah, yaitu: “persepsi Galatia”, “hiduplah oleh Roh”, “kekudusan hidup”, “GPO Prabumulih”.

 Istilah “persepsi” memiliki pengertian tanggapan langsung atas sesuatu.[[16]](#footnote-16) Galatia adalahsalah satu kitab dalam Perjanjian Baru. Kitab ini pada awalnya berbentuk surat. Kitab Galatia adalah surat yang ditulis oleh Paulus untuk jemaat di Galatia. Nama Kitab ini berasal dari nama tempat yang menjadi tujuannya. Orang-orang [Galatia](http://id.wikipedia.org/wiki/Galatia) adalah orang-orang yang berasal dari suku bangsa [Keltik](http://id.wikipedia.org/wiki/Keltik) yang masa itu tinggal di [Asia Kecil](http://id.wikipedia.org/wiki/Asia_Kecil).[[17]](#footnote-17) Maka, persepsi Galatia adalah tanggapan langsung terhadap kitab Galatia yang berbicara tentang “Hiduplah oleh Roh” di dalam Galatia 5: 16-26.

Istilah “hidup” artinya masih ada, bergerak, bekerja (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan), mempunyai tempat tinggal, terus berlangsung karena ada sesuatu, mengalami kehidupan dengan cara tertentu.[[18]](#footnote-18) Kamus Webster menjelaskan bahwa kata “hidup” (*life*) ialah a coressponding state, existence, or principle of existence conseived of as belonging to the soul , eternal life.[[19]](#footnote-19)Maka kata “hidup” bisa menyangkut tentang keberadaan mahluk hidup, baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Di Perjanjian Lama istilah “hidup” (bahasa Ibrani adalah “~yYIx;” (*hayyim*) kata kerja yang idenya dipahami dari aktivitas.[[20]](#footnote-20) Kata “~yYIx;” (*hayyim*) dipakai dalam bentuk kata sifat maskulin jamak mempunyai pengertian: hidup jasmani (Kej. 27: 46); hidup sejahtera misalnya, kehadiran sang raja (Ams. 16: 15).[[21]](#footnote-21) Dalam bahasa Indonesia istilah “hidup” diartikan dengan yang memiliki energi dan aktivitas.[[22]](#footnote-22) Dalam kata benda hy:x' ((*chayah*) mempunyai beberapa pengertian: mempunyai hidup (Kej. 31: 32; Kel. 33: 20), hidup terus menerus, tetap hidup (Kej. 20: 7).[[23]](#footnote-23)

Kehidupan sangat erat hubungannya dengan jiwa vp,n< (((*nephesh*) sebagai keberadaan atau diri sendiri. Keadaan yang penuh arti adalah “jiwa yang hidup” Kejadian 2: 7, dapat berarti kehidupan.[[24]](#footnote-24) Jadi jelas napas adalah kekuatan untuk hidup. Tanpa napas maka manusia tidak dapat hidup.

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, pengertian tentang “hidup” tidak terlepas dari Perjanjian Lama. Kata yang sering dipakai oleh Perjanjian Baru adalah zoh(zoe). Tapi kata “hiduplah” yang digunakan dalam ayat ini adalah peripate,w (bahasa Yunani: peripateo) berarti “berjalan keliling”. Namun kata ini sering dipakai oleh Paulus dalam arti “hidup” atau “*conduct one’s life*”.[[25]](#footnote-25)Hidup dihubungkan dengan Roh sebagai prinsip kehidupan (1Sam. 30: 12; Ayb. 27: 3).[[26]](#footnote-26)

Istilah “Roh” dari kata Ibrani x;Wr ((*ruwach*) berarti angin (Kel. 10: 13), atau napas (Kej. 6: 17), atau kuasa ilahi (Yeh. 39: 9). Dalam PB, kata Yunani pneu/ma“*pneuma*” mempunyai arti luas. Roh itu datang dalam api dan penghukuman (Mat. 3: 11), Roh datang atas murid-murid pada hari Pentakosta menyerupai api (Kis. 2: 3), tetapi kedengaran seperti angin pneu/ma(*pneuma*). Dalam gabungannya dengan kata sifat “kudus” (Roh Kudus) yang dimaksud adalah Roh Allah.[[27]](#footnote-27) Jadi, “Hiduplah oleh Roh” adalah hidup yang dipimpin atau berjalan dengan pimpinan Roh Kudus supaya dapat melakukan apa yang berkenan kepada Allah.

Istilah “kekudusan” berasal dari kata “kudus”. Pertama kali dalam Alkitab membicarakan kekudusan adalah di Perjanjian Lama ketika Tuhan bertemu dengan Musa dan berkata “janganlan datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus” (Kel. 3: 5). Kata kudus inilah yang dimengerti sebagai suci.[[28]](#footnote-28) Kata “kudus” קֹדֶשׁ (kodes), artinya keterpisahan, kesucian, kekudusan, atau memotong, memisahkan, mengkhususkan, artinya sesuatu yang disediakan bagi suatu tujuan khusus.[[29]](#footnote-29)

Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, istilah “kudus” dalam bahasa Yunani adalah “άγίοϛ” (hagios), yang diartikan secara mendasar ialah dipisahkan, disisihkan, kudus, suci, tidak bercacat.[[30]](#footnote-30) Istilah lain dipakai kata άγνεία (hagneia) artinya kekudusan, kesucian.[[31]](#footnote-31)Istilah “kekudusan” dipakai sebanyak 3 kali dalam Perjanjian Baru.[[32]](#footnote-32) Maka, istilah di atas menjelaskan bahwa kekudusan hidup adalah hidup yang sungguh-sungguh bersih dari segala dosa karena Allah adalah kudus dan tidak memiliki cacat cela. Allah memanggil semua umat-Nya untuk hidup kudus dan berkenan dihadapan-Nya.

 GPO adalah singkatan dari Gereja Pertamina Oikumene. Gereja ini milik perusahan Minyak dan gas (Migas) Pertamina yang terletak di Prabumulih, Sumatera Selatan. GPO Prabumulih merupakan gereja Oikumene yang terdiri dari beberapa denominasi gereja, antara lain: HKBP, GPIB, GKPI, GPIN, dan Katolik. Selain itu, ada juga beberapa jemaat simpatisan yang bekerja khususnya di PT. Pertamina Prabumulih mengikuti kebaktian minggu di GPO Prabumulih.

 Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah tanggapan Galatia 5: 16-26 tentang “Hiduplah oleh Roh” sebagai upaya menjaga hidup yang bersih dari segala dosa bagi jemaat GPO Prabumulih.

**Ruang Lingkup Penulisan**

 Mengingat begitu luasnya pembahasan “Hiduplah oleh Roh”, maka penulis hanya membahas “Hiduplah oleh Roh” yang terdapat dalam Galatia 5: 16-26 dalam upaya menjaga kekudusan hidup dan hanya terbatas pada jemaat GPO Prabumulih.

**Metode dan Prosedur Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menggunakan metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan menggunakan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian.[[33]](#footnote-33)Sedangkan menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan yang sangat relevan dan memusatkan diri pada pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[34]](#footnote-34)

Jadi, metode deskriptif adalah untuk mempelajari masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat, kebiasaan dan tata cara yang berlakudan pandangan-pandangan dalam suatu masyarakat. Dikatakan Bibliologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman dan wawasan teologis yang bersumber dari teks Alkitab.[[35]](#footnote-35)

Dalam pengumpulan data-data penelitian, penulis menggunakan instrumen survey dan wawancara yang dilakukan kepada anggota jemaat di GPO Prabumulih. Penulis juga menggunakan beberapa buku penunjang antara lain: Linguistic Key to the Bible New Testament, Vine’s Expository Dictionary of Old and New Testament Word, The Interlinear Bible Hebrew-English, Theological of New Testament, Strong’s ExhaustiveConcordance of the Bible, dan lain-lain, guna mendapatkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang berhubungan dengan kekudusan hidup berdasarkan Galatia 5: 16-26. Selain itu juga penulis menggunakan buku-buku yang lainnya seperti majalah, internet serta literatur-literatur untuk memperkaya data yang dibutuhkan.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistimatika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

 Bab I, membahas latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

 Bab II, penulis akan memaparkan persepsi Galatia 5: 16-26 tentang “Hiduplah oleh Roh” dalam upaya menjaga kekudusan hidup jemaat GPO Prabumulih.

Bab III, penulis akan menguraikan problematika di jemaat GPO Prabumulih dalam menjaga kekudusan hidup.

Bab IV, penulis akan membahas mengenai persepsi “Hiduplah oleh Roh” menurut Galatia 5: 16-26 diimplementasikan sebagai upaya menjaga kekudusan hidup jemaat GPO Prabumulih.

Bab V, merupakan suatu kesimpulan berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting.

1. Filsafat adalah teori tentang kebenaran, ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan efis metologi; falsafah; pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), 261 [↑](#footnote-ref-1)
2. Stephen Tong, *Pengudusan Emosi*, (Surabaya: Momentum, 2007), vii [↑](#footnote-ref-2)
3. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2010), 301 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Hidup Menurut Kehendak Allah*, (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2011), 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Tong, *Pengudusan Emosi* …, viii [↑](#footnote-ref-5)
6. Hoekema, *Diselamatkan oleh …,*123 [↑](#footnote-ref-6)
7. Prof. Roy Sembel, *Iri*, (Majalah Bahana, September 2010), 51 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Hidup Menurut*…, 2 [↑](#footnote-ref-8)
9. 1 Petrus 1: 16 [↑](#footnote-ref-9)
10. J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000 ), 617 [↑](#footnote-ref-10)
11. 1 Timotius 4: 12 [↑](#footnote-ref-11)
12. RH,Wawancara, 30 Maret 2013 [↑](#footnote-ref-12)
13. LT, wawancara, 28 April 2013 [↑](#footnote-ref-13)
14. AT, wawancara, 28 April 2013 [↑](#footnote-ref-14)
15. AT, wawancara, 12 April 2013 [↑](#footnote-ref-15)
16. Pena, *Kamus Besar…,* 605 [↑](#footnote-ref-16)
17. [http://id.wikipedia.org/wiki/Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia](http://id.wikipedia.org/wiki/Surat%20Paulus%20kepada%20Jemaat%20di%20Galatia), 30 Juli 2013 [↑](#footnote-ref-17)
18. Peter Salim dan Yeni Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 252 [↑](#footnote-ref-18)
19. Webster*, Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary*, (Portland: Portland House, 1989), 827 [↑](#footnote-ref-19)
20. J. Dood, et. Al, *New Bible Dictionary Illinois*, (Tyndale House Publishers, 1984), 698 [↑](#footnote-ref-20)
21. Francis Brown, *The New Brown, Driver Brigs Gesenivs Hebrew English Lexicon*, (Massachusetts,: Hendricson Publishers, 1979), 313 [↑](#footnote-ref-21)
22. Merril C. Tenney, *The Zondervan Pictoria Encyclopedia of The Bible Volume v*, (Michigan: Zondervan publishing House,1982), 627 [↑](#footnote-ref-22)
23. Wigram, *The Englishmen’s Hebrew Concordance*, (Massachussets: Hendrikson Publishers, 1984), 423 [↑](#footnote-ref-23)
24. E. E. Elis, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1994), 387 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ola Tulluan, *Eksposisi Surat Galatia*, (Batu: YPPIIB, 2001), 147 [↑](#footnote-ref-25)
26. Elis, *Ensiklopedi Alkitab...,* 387 [↑](#footnote-ref-26)
27. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008), 386 [↑](#footnote-ref-27)
28. Tong, *Pengudusan Emosi*…, 5 [↑](#footnote-ref-28)
29. Spiros Zhodiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible*, (Chattanooca: Amc Publishers, 1990), 1769 [↑](#footnote-ref-29)
30. B. F. Drewes, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 119 [↑](#footnote-ref-30)
31. Barcley Newman*, Kamus Yunani Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 2 [↑](#footnote-ref-31)
32. Hasan Sutanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 13 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-33)
34. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1978), 44 [↑](#footnote-ref-34)
35. Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 71 [↑](#footnote-ref-35)